

BAB II KAJIAN TEORI

A. Akhlak dalam Pembelajaran

Secara etimologi (bahasa), perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlāq* yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹ Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai dan tabiat.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.²
2. Menurut Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.³
3. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁴

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa

¹ Adjat Sudrajat dkk., *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 88.

² Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlāq wa Taṭhir al-A'rāq* (Beirut: Maktabah al-Ḥayah li Aṭ-Ṭibā'ah wa Nasyr, tt), 51.

³ Al-Gazali, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* (Qahirah: Isa Al-Bāb Al-Halabi, tt), 52.

⁴ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

poin di bawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

1. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.⁵

2. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat istiadat (kebiasaan). Menurut Franz Margin Suseno, etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah, bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik. Oleh karena itu, akal budi merupakan ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada manusia untuk dipergunakan oleh setiap manusia dalam semua dimensi kehidupan.⁶

3. Budi pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk. Budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter. Sedangkan pekerti adalah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behaviour*.⁷

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan perannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salah, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tenteram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-

⁵ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 46.

⁶ Franz Margin Suseno, *Etika* (Jakarta: Kanisius, 1987), 16-17.

⁷ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, 47.

istilah tersebut pun berbeda, akhlak dari al-Qur'an dan hadits, etika berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.⁸

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragam, yaitu wahyu, akal dan adat istiadat atau kebiasaan.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih. Jadi pembelajaran ialah proses kegiatan mencari informasi (dalam mencari ilmu). Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam atraksi di lingkungannya.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam pembelajaran merupakan suatu tabiat, perangai atau tingkah laku seseorang di dalam proses kegiatan mencari informasi (dalam mencari ilmu) untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam atraksi di lingkungannya.

B. Ruang Lingkup Akhlak dalam Pembelajaran

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, di mana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah akhlak merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

Dalam konteks pembelajaran, ruang lingkup akhlak dikenakan pada peserta didik dan pendidiknya, karena dua pihak inilah yang terlibat aktif dan langsung dalam kegiatan tersebut. Penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Akhlak Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi, peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan,

⁸ M. Solihin dan M. Rosyid anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 31.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan, baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.¹⁰

Akhlik peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Asma Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keridaan dari Allah. Etika peserta didik tersebut yaitu: peserta didik hendaknya senantiasa memberikan hatinya sebelum menuntut ilmu, tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan, memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat, setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya, peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.¹¹

Sedangkan Ramayulis mengemukakan bahwa etika peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu: peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang, peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari pendidik dengan mempergunakan cara yang baik, peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan do'a kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.¹²

Selain etika peserta didik yang telah dirumuskan di atas, peserta didik juga harus memenuhi kewajiban tertentu. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur kewajiban peserta didik. Pertama, menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Kedua, ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 103.

¹¹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 84.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 133.

dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketiga, warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹³ Dilihat dari dimensi akhlak, peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban di antaranya yaitu:

- a. Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- b. Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, pendidik, staf sekolah dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah.
- c. Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- d. Menghormati sesama peserta didik.
- e. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Ikut bekerjasama dalam menjaga gedung, fasilitas dan barang-barang milik sekolah.
- g. Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah dan lingkungannya.
- h. Menunjukkan kejujuran, kesopanan dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama peserta didik, anggota staf dan orang dewasa.
- i. Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.¹⁴

Pendapat mengenai etika peserta didik yang telah disampaikan oleh Asma Hasan Fahmi dan Ramayulis merupakan pemikiran akhlak peserta didik secara umum, sedangkan kewajiban peserta didik yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 berlaku pada tingkat lokal keindonesiaan. Keduanya tidak bertentangan tetapi sifatnya saling melengkapi.

2. Akhlak Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didik. Pendidik yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan

¹³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 6.

¹⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

membenarkannya, maka menghormati pendidik berarti penghormatan terhadap peserta didik pula.¹⁵

Dalam kenyataannya, untuk membedakan antara tugas, syarat dan sifat sangat sulit. Sifat merupakan pelengkap dari syarat-syarat, sehingga pendidik bisa dikatakan memenuhi syarat maksimal. Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut: zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri, bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa), mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif).¹⁶

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Gazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, antara lain:¹⁷ 1) Jika praktik mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang pendidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang; 2) Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang ‘alim (berilmu), maka seorang pendidik tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya itu; 3) Seorang pendidik yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan peserta didiknya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya; 4) Dalam kegiatan mengajar, seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya; 5) Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan peserta didiknya; 6) Seorang pendidik yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki peserta didiknya itu; 7) Seorang pendidik yang baik menurut Al-Gazali adalah pendidik yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya; 8) Seorang pendidik

¹⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 111.

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 44.

¹⁷ Al-Gazali, *Ihya’ ‘Ulūmuddīn*, 50-51.

yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.

Para ahli pendidikan Islam selalu mencampurkan tugas, syarat dan sifat pendidik. Hal ini dapat dipahami karena ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Sifat-sifat pendidik yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut: kasih sayang kepada peserta didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen (perkataan sesuai dengan perbuatan) dan sederhana.¹⁸

Sebagai tenaga profesional, pendidik dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, untuk itu dalam melaksanakan tugasnya, pendidik harus memiliki etika. Salah satu sasaran etika profesi keguruan adalah etika terhadap peserta didik. Dalam Kode Etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Dalam membimbing peserta didiknya, Ki Hajar Dewantara mengemukakan 3 (tiga) kalimat padat yang terkenal, yaitu *ing ngarso sung tulodo*, *ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani*. Dari kalimat tersebut, tercermin etika pendidik terhadap peserta didiknya.¹⁹ Kalimat-kalimat tersebut mempunyai makna:

- a. Pendidik hendaknya memberi contoh yang baik untuk peserta didiknya.
- b. Pendidik harus dapat mempengaruhi dan mengendalikan peserta didiknya. Dalam hal ini, perilaku dan pribadi pendidik akan menjadi instrumen ampuh untuk mengubah perilaku peserta didik.
- c. Hendaknya pendidik menghargai potensi yang ada dalam keberagaman peserta didik.

Untuk menunjang tercapainya etika pendidik di atas, maka di Indonesia secara formal diberlakukan Undang-Undang mengenai kewajiban-kewajiban pendidik, antara lain:²⁰

- a. Memiliki Kualifikasi Akademik yang berlaku (S1 atau D IV)

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 84.

¹⁹ Manpan Drajat, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2017), 52.

²⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- b. Memiliki Kompetensi Pedagogik, yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- c. Memiliki Kompetensi Kepribadian, yang meliputi: beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
- d. Memiliki Kompetensi Sosial, yang meliputi: berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan
- e. Memiliki Kompetensi Profesional, yang meliputi: mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- f. Memiliki Sertifikat Pendidik
- g. Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- h. Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan
- i. Menaati peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat
- j. Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok: merencanakan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran;

menilai hasil pembelajaran; membimbing dan melatih peserta didik; dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok pendidik yang memiliki akhlak ideal kepada peserta didiknya adalah pendidik yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu tulus ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para peserta didik, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didiknya, dapat bekerjasama dengan mereka dalam memecahkan masalah dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi peserta didiknya, sehingga peserta didiknya itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan pendidiknya menuju jalan akhirat.

C. Pentingnya Akhlak dalam Kegiatan Pembelajaran

Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti pentingnya posisi akhlak dalam Islam adalah berdasarkan al-Qur'an yang mana sepertiga dalam isi al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang akhlak, sehingga akhlak digunakan sebagai nilai moralitas dalam Islam yang memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَّ كَرًّا لِلَّهِ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."²¹ (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Dalam hadits juga dijelaskan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: "أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً." (رواه البخاري ومسلم)

²¹ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 420.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.”²²
(HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan ayat al-Qur’an dan hadits tersebut, maka semakin jelas bahwa eksistensi akhlak dalam agama Islam sangat dijunjung tinggi, karena ajaran Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan dan keutamaan akhlak bagi pemeluknya. Bagi manusia yang mau mengikuti aturan-aturan tersebut, niscaya ia tidak akan tersesat dan akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa seseorang baik atau buruk adalah al-Qur’an dan as-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur’an dan as-Sunnah adalah yang baik untuk pegangan kehidupan sehari-hari dan apa yang dianggap buruk oleh al-Qur’an dan as-Sunnah adalah tidak baik dan harus dijauhi.²³

Satu hal lagi yang penting bagi kehidupan manusia yaitu akhlak yang baik. Adapun alasan yang membuat keberadaan akhlak sangat dibutuhkan dalam kehidupan suatu masyarakat yaitu karena akhlak menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asa kebahagiaan mereka. Akhlak juga merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia karena tidak ada seorang pun yang dapat terlepas dari akhlak, sehingga manusia akan dinilai berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik dan manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela.²⁴

Akhlak yang baik dapat mencegah dekadensi moral, degradasi nilai serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai kemuliaan dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah sebagai sumber suri tauladan kehidupan.

Akhlak tidak hanya dirasakan manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Akhlak merupakan mustika hidup bagi manusia yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Jika manusia

²² Hadis, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 216.

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 51-52.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 59.

sudah tidak memiliki akhlak, maka kehidupan akan menjadi berantakan. Manusia sudah tidak lagi merasa peduli tentang halal atau haram, benar atau salah, baik atau buruk.²⁵

Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi salah satu hal yang perlu ditekankan, terutama dalam pembelajaran. Tugas pendidik tidak sekedar menyebarkan ilmu, tetapi juga mendidik peserta didik dalam hal akhlak dan karakter. Peran penting yang diemban oleh pendidik ini merupakan bagian dari upaya menciptakan generasi penerus yang mempunyai ilmu, potensi, kompetensi dan kepribadian yang baik.

Dengan demikian, tidak ada alasan lagi bagi seseorang untuk meninggalkan akhlak, mengingat akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia, maka sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, karena akhlak seseorang tercermin pada perilaku seseorang. Baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya.

Berangkat dari pernyataan tersebut, dalam konteks pembelajaran, tidak ada alasan bagi pendidik untuk tidak berakhlak kepada peserta didik pada khususnya dan orang lain pada umumnya karena setiap perilaku, ucapan dan tingkah laku dari seorang pendidik pasti akan menjadi contoh dan diikuti oleh peserta didiknya dan tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak berakhlak kepada pendidik pada umumnya dan orang lain pada khususnya karena kaum terdidik merupakan ujung tombak generasi emas penerus bangsa. Negara memerlukan penerus bangsa yang berakhlak terpuji. Jika peserta didik berakhlak baik, maka akan menjadikan negara yang baik pula. Dengan begitu, pentingnya nilai-nilai moral pendidikan agama dilandasi dari akhlak tersebut.

D. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengelolaan itu berakar dari kata “kelola” yang artinya mengendalikan; menyelenggarakan; mengurus; menjalankan. Pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam

²⁵ Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 34.

pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.²⁶ Secara semantis, kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin.²⁷ Menurut Ngalim Purwanto, manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa manajemen/pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih. Jadi pembelajaran ialah proses kegiatan mencari informasi (dalam mencari ilmu). Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam atraksi di lingkungannya.²⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan suatu penataan atau pengaturan kegiatan dalam proses menuntut ilmu atau usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau upaya mendayagunakan potensi kelas.

Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi)

²⁶ No name, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” [kbbi.web.id](https://kbbi.web.id/kelola.html). 11 Juli 2020, <https://kbbi.web.id/kelola.html>.

²⁷ Ara Hidayati dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 1.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, 1988), 8.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 2.

menjadi jelas dan sistematis.³⁰ Hal ini berarti pengelolaan pembelajaran pada dasarnya adalah mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

Dalam arti luas, pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik, kegiatan tersebut diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan pengelolaan pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.³¹

Dalam pengelolaan pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah pendidik, sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pengelolaan yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.³²

Dalam proses pembelajaran, perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk dapat dicapai perbaikan pembelajaran.³³

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dalam waktu yang sama,

³⁰ Ahmad Rohani, *Pengolahan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 26.

³¹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 37.

³² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 37.

³³ Ratna Wilia Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), 72.

mensinergikan antara berbagai sumber daya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.³⁴

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan, sehingga dalam pengelolaan pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam pengelolaan pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik. Di samping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, afektif dan kognitif.³⁵

E. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka membangun makna atau pemahaman, karenanya dalam pembelajaran, pendidik perlu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya. Untuk membangun suatu gugusan, pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab untuk menciptakan motivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan sepanjang hayat, karenanya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, pendidik harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran sebagai berikut: berpusat pada peserta didik, pembalikan makna belajar, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial kognitif dan emosional, mengembangkan keingintahuan dan fitrah bertahun, mengembangkan pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas peserta didik, mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga

³⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 38.

³⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 38-39.

negara yang baik, belajar sepanjang hayat, perpaduan kemandirian dan kerjasama.³⁶

Menurut Sunhaji, prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran merupakan prinsip-prinsip universal yang meliputi prinsip kesatuan arah atau *goal oriented*, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip utilitas, prinsip keteraturan, prinsip hierarki, prinsip jenjang komando, prinsip kesatuan komando, prinsip partisipasi dan kerjasama, prinsip kordinasi, prinsip rentangan kontrol, prinsip delegasi, prinsip moril, prinsip sub ordinasi dan prinsip remunerasi.³⁷ Agar lebih rinci, berikut penjelasan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran sebagaimana yang disampaikan Sunhaji dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*:

1. Prinsip kesatuan arah, yakni bahwa tujuan-tujuan pembelajaran menjadi titik tumpu tingkah laku instruksional dan tingkah laku manajerial dari pihak pendidik dan peserta didik. Ke arah tujuan pembelajaranlah pada akhirnya tertuju segala daya dan usaha kelas.
2. Prinsip efektivitas, yakni bahwa tujuan-tujuan pembelajaran yang direncanakan harus dapat dicapai secara maksimal.
3. Prinsip efisiensi, yakni segala aktivitas pembelajaran harus digunakan secara ekonomis sehingga tidak terjadi pemborosan.
4. Prinsip utilisasi, yakni segala sumber daya yang tersedia harus dimanfaatkan dengan sebesar-besarnya.
5. Prinsip keteraturan, yakni dengan prinsip ini diharapkan peserta didik belajar dengan nyaman dan kondusif.
6. Prinsip hierarki, yakni dalam pembelajaran terdapat proses komunikasi timbal balik antar pendidik dengan peserta didik, sehingga dengan prinsip ini diharapkan pembelajaran berjalan dengan sistematis dan terstruktur.
7. Prinsip jenjang komando dan kesatuan komando, yakni sebagai konsekuensi dari prinsip hierarki, sehingga segala aktivitas pembelajaran harus berjalan sesuai dengan jalur-jalur yang telah ditentukan antara pendidik dengan peserta didik dan kesatuan arah sebagai bentuk organisasi kelas yang kondusif, maka diperlukan kesatuan arah. Oleh karenanya, tujuan merupakan titik tumpu arah pembelajaran.
8. Prinsip partisipasi dan kerjasama, yakni diperlukan sikap yang kooperatif dan berperan aktif dalam pembelajaran.

³⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 15.

³⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Purwokerto: STAIN Pres, 2012), 60.

9. Prinsip koordinasi, yakni dalam prinsip ini akan ada usaha mengsinkronkan semua kegiatan pembelajaran dan mencegah terjadinya konflik di kalangan warga kelas.
10. Prinsip rentangan kontrol, yakni prinsip dengan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, kegiatan pengelolaan kelas mutlak diperlukan untuk menjamin pengelolaan pembelajaran dapat efektif.
11. Prinsip delegasi wewenang. Prinsip ini sebenarnya hampir sama dengan prinsip hierarki, yakni perlunya job deskripsi yang jelas dalam pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
12. Prinsip moril, yakni kelas merupakan suatu tim sehingga tugas yang diemban kelompok harus ditanggung bersama-sama. Dengan moril yang tinggi, maka tugas-tugas akan dapat dikerjakan dengan semangat yang tinggi.
13. Prinsip sub ordinasi, yakni bahwa kepentingan pribadi dalam kegiatan pembelajaran harus tunduk pada kepentingan kelompok kelas.
14. Prinsip remunerasi, yakni bahwa usaha dan prestasi serta sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan kultur sekolah perlu mendapat pengakuan dan penghargaan yang pantas. Dalam psikologi pembelajaran, prinsip ini sering disebut sebagai *reinforcement*.

F. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Pembelajaran

Tujuan pengelolaan pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik sehingga tercapai tujuan yang efektif dan efisien.³⁸

Adapun fungsi pengelolaan pembelajaran di sini ada 4 (empat) yaitu.³⁹

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses pertama ketika hendak melakukan kegiatan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja atau kegiatan agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

³⁸ Sobri, dkk., *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 13.

³⁹ Sobri, dkk., *Pengelolaan Pendidikan*. 13.

2. Pengorganisasian (*organizing*)
Untuk tercapainya tujuan yang sama, maka proses kerjasama dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan. Agar kegiatan tersebut dapat terintegrasi, maka kegiatan tersebut perlu diorganisir, karena hakikatnya pengorganisasian meliputi menstrukturkan bagian-bagian, membagi fungsi-fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab dan menentukan cara kerja.
3. Penggerakan (*actuating*)
Penggerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang mau dan dapat bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Penggerakan di sini dimaksudkan agar tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.
4. Pengawasan (*controlling*)
Pengawasan dapat diartikan sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi, hal ini dengan maksud agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Kesimpulannya bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan proses aktivitas yang berusaha mengecek, menilai dan mengoreksi dengan kriteria pengecekan seperti rencana, perintah dan prinsip dengan tujuan untuk mengendalikan dan mengembangkan kegiatan organisasi.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pembelajaran

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran yaitu:⁴⁰

1. Kurikulum

Kurikulum kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran haruslah dirancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir, karena kegiatan pembelajaran bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk yang bermoral.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. 2.

2. Gedung dan Sarana Kelas/Sekolah
Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah, sedangkan ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung yang bersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Dalam konteks ini, kepandaian pendidik dalam pengelolaan kelas sangat dibutuhkan.
3. Pendidik
Pendidik adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Pendidik dalam pengertian tersebut bukan sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi atau pengetahuan tertentu, akan tetapi dalam keanggotaan masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas beserta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Pendidik juga harus bisa menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa jabatan pendidik sebagai suatu profesi tidak saja mulia, karena berhubungan langsung dengan masalah pendewasaan peserta didik, akan tetapi juga merupakan tugas yang cukup berat. Tugas yang mulia dan hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap pekerjaan mendidik.
4. Peserta Didik
Peserta didik sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan, merupakan kondisi yang sangat penting, artinya bagi terciptanya kelas yang dinamis. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan inilah yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelasnya.
5. Dinamika Kelas
Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali atau pendidik untuk kepentingan peserta didik dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif peserta didik sebagai suatu kelompok, untuk itu setiap

wali atau pendidik harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna. Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan.

6. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar sekolah sangat mempengaruhi, misalnya peserta didik yang tinggal di sekitar lingkungan yang masyarakatnya rata-rata tidak bersekolah, akan berbeda dengan peserta didik yang tinggal di lingkungan yang kenal dengan pendidikan.

H. Pendekatan dalam Pengelolaan Pembelajaran

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengelola kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan pendidik tersebut terhadap tingkah laku peserta didik, karakteristik, watak dan sifat peserta didik, serta situasi kelas pada waktu seorang peserta didik melakukan penyimpangan. Beberapa pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan adalah pendekatan kekuasaan, pendekatan pengajaran dan pendekatan perubahan kerja kelompok.⁴¹

1. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan yaitu pengelolaan kelas yang dilakukan dengan menunjukkan kekuasaan seorang pendidik terhadap peserta didik sehingga tindakannya untuk mengatasi penyimpangan tingkah laku dilakukan dengan tekanan-tekanan. Contoh dari pendekatan ini yaitu memerintah, tindakan memarahi, menggunakan kekuasaan orang tua atau kepala sekolah untuk pengelolaan kelas, melakukan tindakan kekerasan atau mendelegasikan kepada salah seorang peserta didik untuk melakukan penguasaan terhadap kelas.

2. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah.

3. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok, dalam pendekatan ini pendidik menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok

⁴¹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 200.

yang produktif, selain itu pendidik juga harus dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik.

I. Nilai-Nilai Karakter dalam Pengelolaan Pembelajaran

Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Puskur (Pusat Kurikulum) memberikan suatu definisi atau pengertian karakter sebagai watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi suatu keyakinan dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁴²

Karakter merupakan wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan, seperti: nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan, syariat agama dan budaya, serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari hingga mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan demikian, maka karakter pada hakikatnya bukan hanya harus dipahami dan diketahui ataupun hanya diajarkan, tetapi harus diteladani. Di mana yang selanjutnya diharapkan bahwa karakter individu tersebut akan membangun karakter-karakter daerah dan bangsa sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur dalam tujuan pendidikan nasional.⁴³

Pendapat lain dari pengertian karakter, seperti yang disampaikan Gunarto bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan

⁴² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), 5.

⁴³ Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara* (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2011), 12.

⁴⁴ Gunarto, *Konsep Kurikulum Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 22.

kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu kebiasaan yang melekat.

Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan bukan ditentukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi ke dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah. Berdasarkan paparan tersebut, maka untuk menunjang keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter, harus ditunjang dengan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, yakni sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dengan menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada:⁴⁵

1. Setiap komponen manajemen sekolah (input, proses dan output/outcome)
2. Pada proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi manajemen sekolah
3. Pada sasaran kinerja sekolah, yakni pengelolaan (kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, administrasi, keorganisasian, peran masyarakat dan lingkungan, iklim serta budaya) berbasis karakter.

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁴⁶

Delapan belas nilai-nilai karakter di atas dapat menjadi fokus bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, misalnya sikap peduli sosial, indikasinya peserta

⁴⁵ N. Daniel, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Salemba Jaya, 2007), 54.

⁴⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

didik dengan kesadaran sendiri membantu temannya ketika mengalami permasalahan.

J. Penelitian terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, R. Abdul Mun'im, tesis dengan judul "*Manajemen Pembelajaran Akhlak Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji (Kajian Kitab Adāb Al-'Alim wa Al-Mut'allim dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim)*," Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2016. Temuan-temuan penelitian bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-'Alim wa Al-Mut'allim* yang mana memiliki isi kandungan atau konsep manajemen pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam dengan penjelasan yang lebih jelas dan mudah dipahami.⁴⁷ Pada penelitian ini persamaannya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak. Perbedaannya yaitu, pada penelitian ini hanya fokus kepada manajemen pembelajaran akhlak peserta didik, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bukan hanya akhlak untuk peserta didik saja yang dibahas, melainkan juga membahas mengenai akhlak seorang pendidik. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga membahas mengenai relevansi akhlak dengan pengelolaan pembelajaran.

Kedua, Jurnal Studi Keislaman oleh Uswatun Khasanah dengan judul "*Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*," tahun 2019. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan: Pertama, genealogi pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari dibentuk oleh sentuhan pemikiran ulama-ulama secara langsung membentuk pandangan keagamaan Hasyim Asy'ari seperti pemikiran Khalil Bangkalan, Nawawi al-Bantani, Mahfudz at-Tirmisi dan Khatib Minangkabawi; Kedua, relasi pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh pemikiran ulama klasik abad pertengahan (tradisionalisme), tepatnya oleh pemikiran al-Gazali dan al-Zarnuji; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu,

⁴⁷ R. Abdul Mun'im, "Manajemen Pembelajaran Akhlak Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al-Zarnuji (Kajian Kitab *Adāb Al-'Alim wa Al-Mut'allim* dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*)" (Tesis, IAIN Purwokerto, 2016).

penting untuk selektif dalam mencari guru, karena seorang ilmuan yang baik tidak lepas dari bimbingan para guru yang baik pula.⁴⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Perbedaannya yaitu, pada penelitian ini berfokus pada genealogi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pengelolaan pembelajaran.

Ketiga, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo oleh Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum, Nuraini dengan judul "*Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*," tahun 2020. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak adalah mengarahkan seseorang pada nilai-nilai akhlak yang lebih bersifat religius, konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program PPK dan kesimpulannya, pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia.⁴⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya yaitu, pada penelitian ini meneliti relevansi pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meneliti relevansi pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan pengelolaan pembelajaran.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang mengkaji terkait relevansi akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan pengelolaan pembelajaran. Selain itu, pada penelitian terdahulu juga belum ada yang membahas secara rinci mengenai pendidikan akhlak untuk seorang pendidik dan peserta didik. Kalaupun ada, di situ hanya menjelaskan mengenai akhlak seorang peserta didik saja. Jadi penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini melengkapi penelitian yang sudah ada.

⁴⁸ Uswatun Khasanah, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 19, no. 1 (2019): 2502-3969.

⁴⁹ Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum, Nuraini, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Mahasiswa TARBAWI*, vol. 4, no. 1 (2020): 2655-7949.

K. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu bentuk dari keseluruhan proses penelitian di mana kerangka teori menerangkan mengapa dilakukan penelitian (latar belakang masalah), bagaimana proses penelitian (pemecahan masalah), apa yang diperoleh dari penelitian dan untuk apa hasil penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “*Relevansi Pemikiran Akhlak KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adābul ‘Alim wal Muta’allim dengan Pengelolaan Pembelajaran.*” Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim akhlaknya, perlu adanya sebuah konsep tatanan akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam dunia pendidikan, dalam hal ini kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran. Pendidikan akhlak untuk pendidik dan peserta didik sangatlah penting. Dengan membiasakan akhlak antara peserta didik dan pendidik dalam prosesi pembelajaran, nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan masyarakat.

Merespon pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam pembelajaran, KH. Hasyim Asy’ari membuat satu karya yang sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini, yaitu: *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* (akhlak pendidik dan peserta didik) yang di dalamnya membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu peneliti ingin lebih jauh mengkaji tentang pemikiran akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari melalui sebagian karya-karyanya yang cukup fundamental yaitu kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* yang secara langsung memuat pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak.

Gambar 2.1
Kerangka Teori

